

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Profesi akuntan memegang peranan penting dalam menciptakan iklim investasi Indonesia yang sehat. Karena laporan keuangan yang memadai adalah salah satu unsur dari Good Corporate Governnace. Sedangkan laporan keuangan yang memadai dapat terwujud jika para akuntan di Indonesia memiliki persepsi yang positif.

Dalam Kode Etik Akuntan Indonesia disebutkan bahwa tujuan profesi akuntansi adalah memenuhi tanggung-jawabnya dengan standar profesionalisme tertinggi, mencapai tingkat kinerja tertinggi, dengan orientasi kepada kepentingan publik. Lebih lanjut disebutkan bahwa salah satu dari empat kebutuhan dasar yang harus dipenuhi seorang akuntan adalah profesionalisme. Seorang akuntan haruslah merupakan seorang individu yang dengan jelas dapat diidentifikasi oleh pemakai jasa Akuntan sebagai profesional di bidang akuntansi.

Prinsip Ketujuh Kode Etik Akuntan Indonesia menyebutkan bahwa prinsip profesionalisme berarti setiap anggota harus berperilaku yang konsisten dengan reputasi profesi yang baik dan menjauhi tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi.

Akuntan yang profesional dapat terwujud apabila akuntan tersebut merasa bahwa akuntan adalah profesi yang penting dan memiliki tanggung jawab besar dalam masyarakat. Dengan demikian akuntan tersebut berusaha menjalankan

tugas dengan sebaik-baiknya dan menjaga nama baik profesinya. Karena itulah, salah satu hal penting yang perlu ditekankan dalam pendidikan akuntansi adalah bagaimana membentuk nilai-nilai dan persepsi positif mahasiswa terhadap profesi (Fitriany dan Yulianti, 2007).

Pendidikan akuntansi selama ini memfokuskan pada dimensi pilihan kebijakan tetapi tidak memperhatikan nilai dan kredibilitas yang mempengaruhi pilihan tersebut. Pada dasarnya akuntan memilih tindakan berdasarkan nilai yang ada dalam pikiran mereka (Goa dan Thorne, 2004).

Nilai-nilai dalam diri para akuntan dapat dibentuk oleh pendidikan akuntansi yang diperoleh di perguruan tinggi sehingga seorang akuntan memandang penting profesi akuntan dan pekerjaan yang dilakukannya. Selain itu terdapat juga nilai-nilai yang dianut masing-masing individu yaitu sikap, motif, kepentingan, pengalaman, dan pengharapan (Robbins, 2006).

Penelitian yang mengukur perbedaan persepsi antara mahasiswa akuntansi senior dan junior telah dilakukan oleh Nelson (1991) yang mengukur persepsi umum mahasiswa akuntansi terhadap profesi akuntan dengan menggunakan kuesioner yang dinamakan Accounting Attitude Scale (AAS). Penelitian ini dilakukan di Universitas yang berlokasi di Amerika Serikat. Marriott dan Marriott (2003) menggunakan kuesioner sebagaimana digunakan oleh Nelson (1991) untuk melakukan pengujian yang sama pada Universitas di Inggris dan menemukan bahwa terjadi perubahan persepsi mahasiswa akuntansi dari sejak awal masa kuliah mereka sampai ke senior. Marriott dan Marriott (2003) menyebutkan bahwa pendidikan akuntansi justru menyebabkan

menurunnya persepsi positif mahasiswa akuntansi terhadap profesi akuntan. Di Indonesia penelitian ini telah dilakukan oleh Fitriany dan Yulianti (2007) yang meneliti perbedaan persepsi mahasiswa junior dan senior mengenai profesi akuntan pada mahasiswa S-1 Reguler, S-1 Ekstensi, dan D-3 Universitas Indonesia Jakarta. Hasil dari penelitian tersebut adalah pada program S-1 reguler, mahasiswa senior memiliki persepsi yang lebih rendah dibandingkan dengan mahasiswa junior. Pada program S-1 ekstensi, persepsi mahasiswa senior juga lebih rendah dibandingkan dengan mahasiswa junior sedangkan pada Program D3 tidak ada perbedaan yang signifikan antara mahasiswa senior dan junior.

Hal lain yang juga mempengaruhi seseorang berperilaku secara etis adalah lingkungan, yang salah satunya adalah lingkungan dunia pendidikan. Dunia pendidikan akuntansi juga mempunyai pengaruh yang besar terhadap perilaku etis akuntan (Sudibyo dalam Murtanto dan Marini, 2003), oleh sebab itu perlu diketahui pemahaman calon akuntan (mahasiswa) terhadap masalah-masalah etika dalam hal ini berupa etika bisnis dan etika profesi akuntan yang mungkin telah atau akan mereka hadapi nantinya. Terdapatnya mata kuliah yang berisi ajaran moral dan etika sangat relevan untuk disampaikan kepada mahasiswa dan keberadaan pendidikan etika ini juga memiliki peranan penting dalam perkembangan profesi di bidang akuntansi di Indonesia (Murtanto dan Marini, 2003).

Terlepas dari bagaimana wujudnya, pendidikan etika telah diakui mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangan profesi di bidang akuntansi. Pada tahun 1986 *The American Accounting Association's* (AAA)

melalui *Bedford Committee* telah menekankan perlunya memasukkan studi mengenai persoalan-persoalan etis (*Ethical issue*) dalam pendidikan akuntansi. Selain itu Huss & Patterson juga mengungkapkan bahwa *The Nasional Commission on Fraudulent Financial Reporting* melalui *Treadway Commission* (1987) merekomendasikan untuk lebih diperluasnya cakupan etika dalam pendidikan akuntansi.

Di Indonesia keberadaan mata kuliah yang mengandung muatan etika tidak terlepas dari misi yang diemban oleh pendidikan tinggi akuntansi sebagai subsistem pendidikan tinggi, yang tidak saja bertanggung jawab pada pengajaran ilmu pengetahuan bisnis dan akuntansi (transformasi ilmu pengetahuan) semata kepada mahasiswanya tetapi juga bertanggung jawab mendidik mahasiswanya agar mempunyai kepribadian (*personality*) yang utuh sebagai manusia. Pernyataan ini selaras dengan tujuan Pendidikan Nasional (Pasal 4 Undang-Undang No. 2 tahun 1989).

“untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan” (Retiana Margawati : 2010).

Mencermati hal di atas perlu kiranya untuk mengetahui bagaimana pemahaman akuntan dan calon akuntan (mahasiswa) terhadap persoalan-persoalan etika yang dalam hal ini berupa etika bisnis dan etika profesi akuntan yang mungkin mereka hadapi. Untuk itu dalam studi ini akan dilakukan observasi terhadap persepsi mereka. Observasi terhadap persepsi dilakukan, selain karena alasan kemudahan dalam proses pengumpulan data, juga berdasarkan suatu alasan

bahwa persepsi merupakan tanggapan langsung seseorang atas sesuatu atau merupakan proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya.

Sedangkan observasi mengenai persepsi terhadap etika bisnis dan etika profesi akuntan dilakukan karena profesi akuntan aktivitasnya tidak terlepas dari aktivitas bisnis yang menuntut mereka untuk bekerja secara profesional sehingga selain harus memahami dan menerapkan etika profesinya, akuntan juga harus memahami dan menerapkan etika dalam bisnis. Penelitian ini dilakukan kepada mahasiswa akuntansi karena mereka adalah calon akuntan yang seharusnya terlebih dulu dibekali pengetahuan mengenai etika sehingga kelak bisa bekerja secara profesional berlandaskan etika profesi (kode etik) seorang akuntan serta dapat menerapkan etika dalam bisnis (Ekayani dan Putra, 2003).

Mahasiswa senior sudah mengambil mata kuliah etika bisnis dan etika profesi akuntan, sedangkan mahasiswa junior belum mengambil mata kuliah etika bisnis dan etika profesi akuntan, apakah terdapat perbedaan pola pikir antara mahasiswa senior dengan mahasiswa junior yang hanya mempunyai pengalaman sedikit dibandingkan mahasiswa senior yang sudah mempelajari mata kuliah etika bisnis dan etika profesi akuntan.

Peneliti mengenai etika bisnis dan profesi akuntan telah banyak dilakukan, Murtanto dan Marini (2003) dengan judul, Persepsi Akuntan Pria dan Wanita serta Mahasiswa dan Mahasiswi Akuntansi terhadap Etika Bisnis dan Etika Profesi Akuntan menyatakan bahwa tidak terjadi perbedaan yang signifikan antara akuntan pria dan wanita terhadap etika bisnis. Rifqi Muhammad (2008) dengan judul Persepsi Akuntan dan Mahasiswa Yogyakarta terhadap Etika Bisnis

menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara persepsi akuntan dan mahasiswa terhadap etika bisnis. Sedangkan Acmad Aprizal (2011) dengan judul Persepsi Akuntan dan Mahasiswa Akuntansi terhadap Etika Profesi menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara persepsi akuntan dan mahasiswa akuntansi.

Dalam penelitian ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada para mahasiswa Universitas Esa Unggul jurusan akuntansi kelas reguler dan kelas nonreguler untuk mengetahui bagaimana persepsi mereka terhadap etika bisnis dan etika profesi akuntan.

Dengan demikian berdasarkan uraian tersebut di atas maka penulis tertarik untuk membahas dan mengambil judul **“PERSEPSI MAHASISWA SENIOR DAN MAHASISWA JUNIOR JURUSAN AKUNTANSI TERHADAP MATA KULIAH ETIKA BISNIS DAN ETIKA PROFESI (STUDI KASUS PADA UNIVERSITAS ESA UNGGUL).”**

1.2 Identifikasi Masalah dan Pembatasan Masalah

Penelitian mengenai etika bisnis dan etika profesi akuntan ini dilakukan karena aktivitas profesi akuntan tidak terlepas dari aktivitas bisnis yang menuntut mereka untuk bekerja secara professional sehingga selain harus memahami dan menerapkan etika profesi, mereka harus memahami dan menerapkan etika dalam bisnis. Penelitian ini dilakukan terhadap calon akuntan (mahasiswa) karena mereka adalah calon akuntan yang seharusnya dibekali terlebih dulu pengetahuan mengenai etika sehingga setelah lulus nanti mereka bisa bekerja secara professional berdasar etika profesi dan dapat menerapkan etika dalam lingkungan

bisnis. Penelitian ini mengkhususkan untuk menyoroti masalah gender karena masih adanya diskriminasi terhadap perempuan dalam lingkungan pekerjaannya.

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dipaparkan faktor-faktor yang ada dalam identifikasi masalah adalah :

- a. Nilai- nilai dalam diri para akuntan dapat dibentuk oleh pendidikan akuntansi yang diperoleh di perguruan tinggi sehingga seorang akuntan memandang penting profesi akuntan dan pekerjaan yang dilakukannya. Selain itu terdapat juga nilai-nilai yang dianut masing-masing individu yaitu sikap, motif, kepentingan, pengalaman, dan pengharapan.
- b. Terdapat pelaku bisnis yang melakukan tindakan-tindakan dari dimensi moral yang mengabaikan berbagai etika dan bisnis itu sendiri juga dilanggar termasuk profesi akuntansi, untuk dapat memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya.
- c. Di Indonesia keberadaan mata kuliah yang mengandung muatan etika tidak terlepas dari misi yang diemban oleh pendidikan tinggi akuntansi sebagai subsistem pendidikan tinggi, yang tidak saja bertanggung jawab pada pengajaran ilmu pengetahuan bisnis dan akuntansi (transpormasi ilmu pengetahuan) semata kepada mahasiswanya tetapi juga bertanggung jawab mendidik mahasiswanya agar mempunyai kepribadian (personality) yang utuh sebagai manusia.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Agar tidak terlalu luas cakupan yang akan dibahas dan juga keterbatasan waktu serta kemampuan penulis, maka dalam skripsi ini penulis hanya akan meneliti sebagai berikut :

- a. Penelitian ini akan membahas mengenai mata kuliah etika bisnis dan etika profesi
- b. Penelitian ini hanya fokus membahas mengenai bagaimana persepsi mahasiswa senior dan mahasiswa junior jurusan akuntansi terhadap mata kuliah etika bisnis dan etika profesi di Universitas Esa Unggul.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas yang ada pada latar belakang penelitian, maka dalam penelitian dirumuskan permasalahan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

- a. Apakah terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa senior dan mahasiswa junior jurusan akuntansi terhadap etika bisnis?
- b. Apakah terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa senior dan mahasiswa junior jurusan akuntansi terhadap etika profesi akuntan

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan permasalahan yang hendak diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan persepsi mahasiswa senior dan mahasiswa junior jurusan akuntansi terhadap etika bisnis.

b. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan persepsi mahasiswa senior dan mahasiswa junior jurusan akuntansi terhadap etika profesi akuntan.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bukti empiris atas hal-hal sebagai berikut :

a. Bagi Universitas

Universitas bisa lebih mengetahui manfaat dari perbedaan persepsi mahasiswa senior dan mahasiswa junior jurusan akuntansi terhadap mata kuliah etika bisnis dan etika profesi sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dalam mata kuliah tersebut.

b. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai mata kuliah etika bisnis dan etika profesi.

c. Bagi Penulis

Penulis dapat mengetahui lebih dalam tentang etika bisnis dan etika profesi dan juga mengetahui bagaimana persepsi dari para mahasiswa senior dan mahasiswa junior.